Frontier Agribisnis

https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/fag

OPEN ACCESS

e-ISSN 3048-1260

Volume 9 Nomor 1, Maret 2025

PENGARUH PRODUKSI PADI, HARGA GABAH, INFLASI, TINGKAT SUKU BUNGA, DAN HET PUPUK BERSUBSIDI TERHADAP NILAI TUKAR PETANI (NTP) PADI DI PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

The Effect of Rice Production, Grains Price, Inflation, Interest Rates, and Subsidized Fertilizer Price on the Farmers' Exchange Rate (NTP) for Rice in South Kalimantan Province

Nida Musyarrofah MZ[1], Sadik Ikhsan[1*], Yusuf Azis[1]

[1]Program Studi Agribisnis/Jurusan SEP, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat

Jl. A. Yani km.36, Banjarbaru 70714, Kalimantan Selatan

*Corresponding author: sikhsan@ulm.ac.id

ABSTRAK

Kata Kunci

Nilai Tukar; Petani; Padi; Produksi; Gabah.

Diterima: 29 April 2025

Disetujui: 26 Mei 2025

Diterbitkan on-line: 30 Mei 2025

Nilai tukar petani (NTP) adalah alat untuk mengukur kesejahteraan petani dengan batas nilai 100. Provinsi Kalimantan Selatan merupakan penghasil padi terbesar di Kalimantan sehingga mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani padi. Namun, pada periode 2018–2022, NTP padi cenderung menurun yang mencerminkan bahwa kesejahteraan petani mengalami penurunan akibat pendapatan petani dari usaha tani tidak mencukupi kebutuhan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan nilai tukar petani padi, produksi padi, harga gabah, inflasi, tingkat suku bunga, dan HET pupuk bersubsidi di Provinsi Kalimantan Selatan dan juga menganalisis pengaruh produksi padi, harga gabah, inflasi, tingkat suku bunga, dan HET pupuk bersubsidi terhadap Nilai Tukar Petani Padi di Provinsi Kalimantan Selatan. Metode penelitian menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan perkembangan NTP padi, produksi padi, harga gabah, inflasi, tingkat suku bunga, dan HET pupuk bersubsidi di Provinsi Kalimantan Selatan secara keseluruhan mengalami fluktuasi pada periode tahun 2018 hingga tahun 2022. Kemudian, hasil analisis regresi linear berganda uji F menunjukkan bahwa produksi padi, harga gabah, inflasi, tingkat suku bunga, dan HET pupuk bersubsdidi berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar petani (NTP) padi. Sedangkan, uji t menunjukkan bahwa produksi padi, harga gabah, inflasi, dan tingkat suku bunga berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani (NTP) padi sementara HET pupuk bersubsidi tidak berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani (NTP) padi.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memainkan banyak peran dalam kehidupan termasuk dalam aspek produksi, aspek peningkatan kesejahteraan masyarakat atau penanggulangan kemiskinan, dan aspek kelestarian lingkungan. Dalam aspek peningkatan kesejahteraan masyarakat, pertanian menyediakan lapangan kerja dan pendapatan masyarakat. Penyediaan berbagai produk pertanian yang murah juga dapat meningkatkan kemakmuran masyarakat, terutama konsumen (Bappenas, 2013). Ini sejalan dengan data dari badan pusat statistik provinsi Kalimantan Selatan bahwa pada tahun 2022 serapan tenaga kerja di sektor pertanian masih mendominasi sebesar 32,41% dan menjadi kontributor terbesar kedua dalam produk domestik regional bruto (PDRB) sebesar 11,40%.

Peran sektor pertanian yang begitu besar membuat pemerintah terus mengoptimalkan upaya pembangunan di bidang pertanian dengan fokus utama yakni pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*). Kementerian pertanian menyebutkan salah satu tujuan pembangunan pertanian yaitu meningkatkan kualitas dan pendapatan petani. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan petani menjadi tujuan akhir yang akan dicapai melalui pembangunan pertanian karena petani adalah pelaku utama dalam pembangunan pertanian.

Alat untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani dengan nilai tukar petani (NTP). NTP didasarkan pada rasio antara indeks harga yang diterima (It) dan indeks harga yang dibayarkan (Ib) petani. It merupakan indikator tingkat pendapatan produsen petani, sedangkan Ib dari sisi kebutuhan petani baik untuk konsumsi maupun biaya produksi.

Padi merupakan komoditas utama di provinsi Kalimantan Selatan sehingga mayoritas penduduk bekerja sebagai petani padi. Sebagai bahan makanan pokok, padi memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Bahkan pada tahun 2022, produksi padi di Provinsi Kalimantan Selatan menjadi yang tertinggi di pulau Kalimantan yakni sebesar 819.419 GKG/ton. Namun, menjadi penghasil padi terbesar tidak serta merta membuat kesejahteraan petani padi menjadi lebih baik. Hal ini disebabkan NTP padi mengalami fluktuatif dan cenderung menurun seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Tukar Petani (NTP) padi di Provinsi Kalimantan Selatan

No	Tahun	NTP Padi (%)
1.	2018	94.26
2.	2019	94.28
3.	2020	101.43
4.	2021	99.57
5.	2022	98.37

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan, 2022

Nilai tukar petani (NTP) padi yang diharapkan yaitu > 100 yang berarti petani mengalami surplus atau dapat dikatakan kesejahteraan petani mengalami peningkatan. Namun, pada kenyataannya NTP padi berada dibawah angka 100 yang mengindikasikan petani kurang sejahtera atau pendapatan petani dari usaha pertaniannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Beberapa faktor yang diduga kuat dalam mempengaruhi tinggi rendahnya nilai tukar petani padi seperti kuantitas produksi padi karena produksi yang tinggi dapat meningkatkan pendapatan petani. Selain itu, fluktuasi harga gabah di tingkat petani juga dapat berpengaruh karena harga yang rendah dapat mengurangi pendapatan petani secara signifikan, sementara biaya input pertanian terus meningkat sehingga menekan keuntungan petani. Dari sisi makroekonomi seperti inflasi dan tingkat suku bunga juga berperan dalam mempengaruhi nilai tukar petani padi. Peningkatan inflasi dapat mempengaruhi daya beli petani karena harga barang semakin tinggi dan suku bunga yang tinggi dapat mempengaruhi besaran pinjaman untuk melakukan produksi. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah Harga Eceran Tertinggi (HET) pupuk bersubsidi. HET yang ditetapkan oleh pemerintah mempengaruhi biaya produksi padi karena apabila biaya terlalu tinggi maka keuntungan petani menurun.

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian ini yakni: (1) menganalisis perkembangan nilai tukar petani padi, produksi padi, harga gabah, inflasi, tingkat suku bunga, dan HET pupuk bersubsidi di Provinsi Kalimantan Selatan; (2) menganalisis pengaruh produksi padi, harga gabah, inflasi, tingkat suku bunga, dan HET pupuk bersubsidi terhadap Nilai

Tukar Petani Padi di Provinsi Kalimantan Selatan.

Adapun kegunaan dari penelitian ini yakni: (1) Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik dan referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai perkembangan nilai tukar petani padi, produksi padi, harga gabah, inflasi, tingkat suku bunga, dan HET pupuk bersubsidi di Provinsi Kalimantan Selatan, dan pengaruh produksi padi, harga gabah, inflasi, tingkat suku bunga, dan HET pupuk bersubsidi terhadap Nilai Tukar Petani Padi di Provinsi Kalimantan Selatan; (2) Bagi peneliti, penelitian ini dapat memperluas pengetahuan peneliti tentang perkembangan nilai tukar petani padi, produksi padi, harga gabah, inflasi, tingkat suku bunga, dan HET pupuk bersubsidi di Provinsi Kalimantan Selatan, dan juga pengaruh produksi padi, harga gabah, inflasi, tingkat suku bunga, dan HET pupuk bersubsidi terhadap Nilai Tukar Petani Padi di Provinsi Kalimantan Selatan.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Kalimantan Selatan pada bulan September tahun 2024 hingga April tahun 2025 yang meliputi penyusunan proposal penelitian, pelaksanaan penelitian, sampai dengan penyusunan dan perbanyakan laporan akhir.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif dalam bentuk *time series* bulanan dengan rentang waktu dari tahun 2018 hingga tahun 2022. Data sekunder berupa nilai tukar petani padi, produksi padi dalam jenis gabah kering panen (GKP), harga gabah dalam jenis gabah kering panen (GKP), inflasi, tingkat suku bunga, dan HET (harga eceran tertinggi) pupuk bersubsidi jenis urea di wilayah Provinsi Kalimantan Selatan. Data bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan, Bank Indonesia, dan Kementerian Pertanian.

Definisi Operasional Variabel

Adapun definisi operasional dari variabel yang digunakan sebagai berikut.

1. Nilai tukar petani adalah rasio antara indeks harga yang diterima petani (It) dengan indeks harga yang dibayar petani (Ib) (%).
2. Produksi padi adalah banyaknya jumlah produksi padi yang diperoleh per bulan dari tahun 2018 hingga tahun 2022 (ton).
3. Harga gabah adalah harga dari bulir buah hasil tanaman padi yang telah dilepaskan dari tangkainya dengan cara dirontokkan dalam kualitas GKP (Rp/kg).
4. Inflasi adalah kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu (%).
5. Tingkat suku bunga adalah harga dari meminjam uang untuk menggunakan daya belinya dan biasanya dinyatakan dalam persen (%).
6. HET (harga eceran tertinggi) pupuk urea bersubsidi adalah harga barang dalam pengawasan yang pengadaan dan penyalurannya mendapat subsidi dari pemerintah untuk kebutuhan kelompok tani atau petani sektor pertanian (Rp/kg).

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode dokumentasi dan studi kepustakaan. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian yang mana dapat berupa dokumen pemerintah, hasil penelitian, foto-foto atau gambar, dan sebagainya. Studi kepustakaan dilakukan dengan mempelajari literatur-literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti dan buku yang berkaitan dengan topik penelitian (Martono, 2016).

Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang digunakan penelitian sebagai berikut.

H_0: Tidak terdapat pengaruh pada produksi padi, harga gabah, inflasi, tingkat suku bunga, dan HET pupuk bersubsidi terhadap Nilai Tukar Petani Padi di Provinsi Kalimantan Selatan

H_1: Terdapat pengaruh pada produksi padi, harga gabah, inflasi, tingkat suku bunga, dan HET pupuk bersubsidi terhadap Nilai Tukar Petani Padi di Provinsi Kalimantan Selatan

Analisis Data

Untuk menjawab tujuan pertama, yaitu menganalisis perkembangan nilai tukar petani padi, produksi padi, harga gabah, inflasi, tingkat suku bunga, dan HET pupuk bersubsidi di Provinsi Kalimantan Selatan digunakan analisis deskriptif.

Untuk menjawab tujuan kedua, yaitu menganalisis pengaruh produksi padi, harga gabah, inflasi, tingkat suku bunga, dan HET pupuk bersubsidi terhadap nilai tukar petani padi di Provinsi Kalimantan Selatan digunakan metode analisis regresi linear berganda. Model regresi linier berganda untuk nilai tukar petani (NTP) adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \epsilon \quad (1)$$

dengan:
- Y : nilai tukar petani padi
- β_0 : konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \ldots, \beta_n$: koefisien regresi
- X_1 : produksi padi (GKP)
- X_2 : harga gabah (GKP)
- X_3 : inflasi
- X_4 : tingkat suku bunga
- X_5 : HET (harga eceran tertinggi) pupuk urea bersubsidi
- Ɛ : error

Analisis regresi linear berganda harus memenuhi jenis pengujian asumsi klasik yang diperlukan sebagai berikut.

Uji normalitas. Bertujuan untuk menguji apakah variabel galat atau residual memiliki distribusi normal dengan melakukan analisis pola pada grafik probabilitas normal (Ghozali, 2018).

Uji autokorelasi. Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara gangguan pada periode saat ini gangguan pada periode sebelumnya, dengan melakukan uji Durbin-Watson (Ghozali, 2018).

Selanjutnya dilakukan uji koefisien determinasi (*goodness of fit*), uji F, dan uji t untuk pengujian hipotesis sebagai berikut.

Uji koefisien determinasi (*goodness of fit*). Digunakan untuk mengukur seberapa baik penduga regresi yang dilakukan untuk memperoleh besaran R^2 adjusted. Nilai terletak diantara 0 hingga 1 (Gujarati & Porter, 2015).

Uji F. Digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Gujarati & Porter, 2015).

Uji t. Digunakan untuk menunjukkan apakah secara individual, variabel independen berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan NTP Padi di Provinsi Kalimantan Selatan

Selama periode tahun 2018 hingga 2022 nilai tukar petani (NTP) padi di Provinsi Kalimantan Selatan berfluktuasi dengan kisaran titik terendah sebesar 92,05 dan titik tertinggi sebesar 106,29.

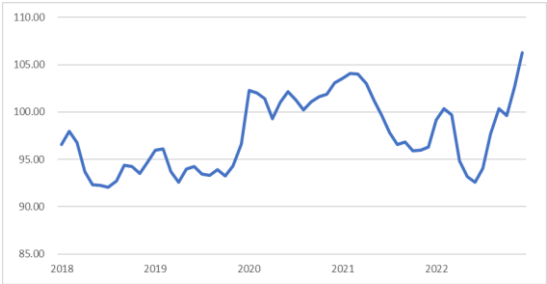

Gambar 1. Perkembangan NTP padi bulanan di Provinsi Kalimantan Selatan
Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan (diolah)

Pada tahun 2018 hingga 2019 NTP padi berada dibawah angka 100 yang mengindikasikan bahwa petani mengalami penurunan kesejahteraan. Salah satu faktor utamanya karena kebijakan impor beras yang dilakukan pemerintah sebanyak 2,25 juta ton yang dilakukan secara bertahap. Kemudian, pada tahun 2020 hingga pertengahan tahun 2021 nilai tukar petani (NTP) padi menunjukkan peningkatan dengan nilai yang berkisar antara 99,27 hingga 104,06. Pertengahan tahun 2021 hingga tahun 2022 fluktuasi kembali terjadi dengan nilai terendah sebesar 92,59 dan nilai tertinggi sebesar 106,29. Fluktuasi yang menurun ini karena produksi padi mengalami penurunan akibat gagal panen karena rusak dan curah hujan tinggi. Selain itu, pemulihan ekonomi pasca Covid-19 membuat kenaikan harga input produksi lebih cepat dibandingkan

harga dari hasil panen sehingga menimbulkan inflasi tinggi.

Perkembangan Produksi Padi di Provinsi Kalimantan Selatan

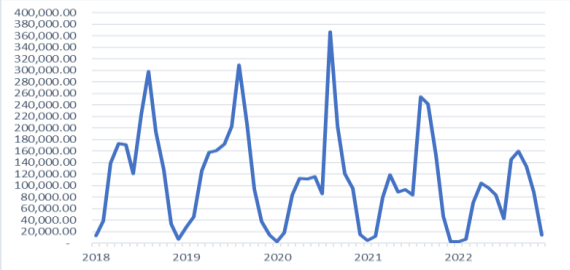

Gambar 2. Perkembangan produksi padi bulanan di Provinsi Kalimantan Selatan
Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan (diolah)

Selama periode tahun 2018 hingga 2022 produksi padi di Provinsi Kalimantan Selatan menunjukkan pola fluktuasi yang signifikan dengan produksi tertinggi terjadi setiap bulan agustus. Ini berarti panen raya konsisten terjadi setiap bulan Agustus dan mengindikasikan adanya keseragaman pola tanam di kalangan petani. Pada tahun 2018, produksi padi mencapai sekitar 1,53 juta ton GKP kemudian tahun 2019 produksi padi mencapai 1,56 juta ton GKP atau meningkat sebesar 1.16% dibandingkan tahun 2018. Peningkatan ini terjadi karena adanya penambahan luas lahan rawa sekitar 200.000 hektar (Masganti et al., 2020). Tahun 2020 produksi padi mencapai 1,33 juta ton GKP atau menurun sebesar 14.34% dibandingkan tahun 2019. Penurunan ini terjadi karena penurunan luas panen dibeberapa wilayah seperti Kabupaten Tapin, Barito Kuala, Kabupaten Banjar, Balangan, Banjarbaru, Hulu Sungai Utara, Banjarmasin, Tanah Laut, dan Hulu Sungai Selatan. Tahun 2021 produksi padi mencapai 1,17 juta ton GKP atau menurun sebesar 11.65% dibandingkan tahun 2020. Penurunan ini sebagian besar terjadi karena penurunan luas panen yang bertambah dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan luas panen terjadi akibat bencana banjir besar yang melanda 10 kabupaten/kota di wilayah Provinsi Kalimantan Selatan. Tahun 2022 produksi padi mencapai 949,72 ribu ton GKP atau menurun sebesar 19.37% dibandingkan tahun 2021. Penurunan ini terjadi karena gabah rusak akibat serangan hama dan gagal panen akibat curah hujan tinggi yang membuat rusak (BPS Prov Kalsel, 2023).

Perkembangan Harga Gabah di Provinsi Kalimantan Selatan

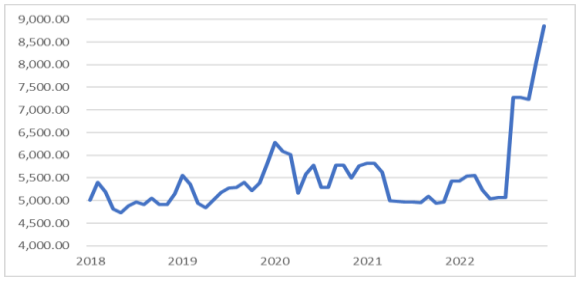

Gambar 3. Perkembangan harga gabah bulanan di Provinsi Kalimantan Selatan
Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan (diolah)

Selama periode tahun 2018 hingga 2022 harga gabah menunjukkan fluktuasi yang meningkat setiap tahunnya. Harga gabah yang berfluktuasi dapat dipengaruhi dari beberapa faktor, seperti produksi dan permintaan. Pada tahun 2018 rata-rata harga gabah berkisar antara Rp 4.736 hingga Rp 5.408. Tahun 2019 harga gabah tertinggi terjadi pada bulan Desember sebesar Rp 5.818 dan harga terendah terjadi pada bulan April sebesar Rp 4.847. Rata-rata harga mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2018 sebesar 5,50% karena permintaan banyak terjadi saat masa panen telah lewat. Peningkatan ini berlanjut hingga tahun 2020 sebesar 7.96%, dengan harga terendah sebesar Rp 5.283 dan harga tertinggi sebesar Rp 6.280. Pada tahun 2021 harga gabah terendah sebesar 4.935 dan harga tertinggi sebesar sebesar Rp 5.826. Harga mengalami penurunan sebesar 8.40% karena panen raya yang berlangsung secara beiringan dalam skala luas. Kemudian, tahun 2022, terjadi peningkatan harga yang signifikan, terutama pada kuartal terakhir sebesar 20.93%. Harga tertinggi terjadi pada bulan Desember mencapai Rp 8.862.

Perkembangan Inflasi di Provinsi Kalimantan Selatan

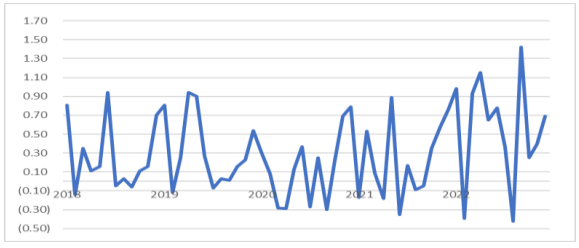

Gambar 4. Perkembangan inflasi bulanan di Provinsi Kalimantan Selatan
Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan (diolah)

Secara umum, inflasi tidak menunjukkan pola yang sama setiap bulannya tetapi setiap bulan desember terjadi lonjakan inflasi karena peningkatan permintaan barang dan jasa menjelang natal dan tahun baru. Pada tahun 2018, rata-rata inflasi bulanan berada di kisaran 0,26%. Inflasi tertinggi terjadi pada bulan Juni sebesar 0,94%, bulan Januari sebesar 0,81%, dan bulan Desember sebesar 0,70 sementara bulan lainnya relatif rendah bahkan beberapa bulan mengalami deflasi seperti bulan Februari, September, dan Juli. Pada tahun 2019, rata-rata inflasi berada dikisaran 0,33%. Kondisi ini hampir sama dengan tahun 2018 dan dapat dikatakan cukup stabil walaupun masih ada beberapa bulan yang mengalami peningkatan inflasi cukup tinggi. Inflasi tertinggi terjadi pada bulan Januari sebesar 0,81%, April sebesar 0,94%, dan Mei sebesar 0,90%. Pada tahun 2020 dan 2021, rata-rata inflasi bulanan berada di kisaran 0,14% dan 0,21%, cenderung lebih rendah dibandingkan tahun 2019. Selama periode ini deflasi cukup sering terjadi yakni bulan Januari, Maret, April, Juni, Juli dan September dengan inflasi tertinggi pada bulan November sebesar 0,69% dan Desember sebesar 0,79% tahun 2020 serta Mei sebesar 0,89% dan Desember sebesar 0,76% tahun 2021. Kondisi ini tidak lepas dari pandemi Covid-19 yang membuat aktivitas ekonomi mengalami penurunan. Kemudian, tahun 2022 inflasi mengalami peningkatan yang cukup signifikan dan pengurangan deflasi dengan rata-rata inflasi bulanan berada dikisaran 0,57% karena pemulihan ekonomi pasca COVID-19 serta pengurangan pembatasan sosial.

Perkembangan Tingkat Suku Bunga di Provinsi Kalimantan Selatan

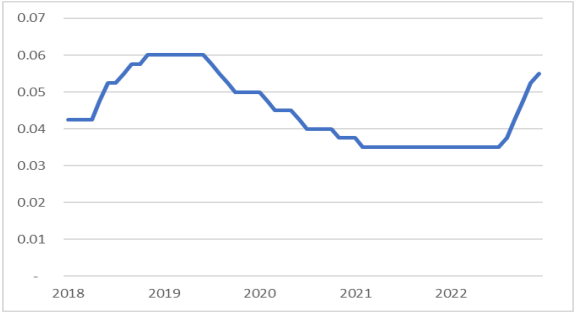

Gambar 5. Perkembangan tingkat suku bunga bulanan di Provinsi Kalimantan Selatan

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan (diolah)

Fluktuasi dari suku bunga di provinsi Kalimantan Selatan tidak banyak mengalami perubahan. Pada beberapa waktu tingkat suku bunga berada pada nilai yang sama lalu mengalami perubahan pada titik tertentu. Selama tahun 2018 hingga tahun 2022 suku bunga mencapai titik tertinggi pada tahun 2019 sebesar 0,6%. Peningkatan ini untuk menekan laju inflasi agar tidak seperti tahun sebelumnya dan menjaga stabilitas nilai tukar rupiah karena tahun 2018 nilai tukar rupiah terhadap dolar meningkat hingga mencapai Rp 15.227. Kemudian, secara perlahan suku bunga mengalami penurunan hingga mencapai titik terendah selama 2 tahun. Kemudian pada pertengahan tahun 2022 suku bunga mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan ini bertujuan untuk mengimbangi inflasi yang naik tajam pada akhir tahun 2022.

Perkembangan HET Pupuk Bersubsidi di Provinsi Kalimantan Selatan

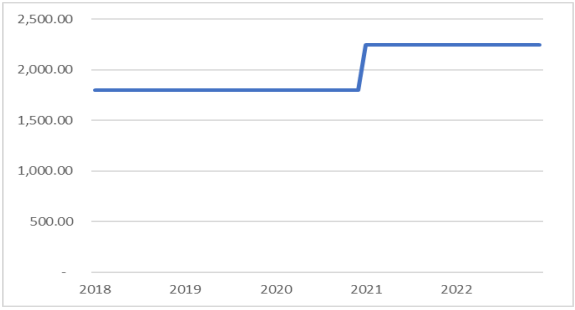

Gambar 6. Perkembangan HET pupuk bersubsidi bulanan di Provinsi Kalimantan Selatan

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan (diolah)

Selama tahun 2018 hingga 2022 pemerintah Indonesia melakukan perubahan terhadap HET pupuk bersubsidi sebanyak 2 kali untuk mengatasi kenaikan biaya produksi dan menjamin ketersediaan pupuk bagi petani. Kebijakan ini diharapkan dapat membantu petani terutama petani kecil dalam pengakses pupuk dengan harga terjangkau. Pada tahun 2021 hingga tahun 2022, HET pupuk bersubsidi mengalami peningkatan sebesar 25%, ini karena kenaikan harga bahan baku pupuk, gas alam dan batuan fosfat dunia yang dipicu oleh pandemi Covid-19. Kenaikan harga pupuk dunia dapat mempengaruhi keadaan pupuk subsidi. Hal ini karena jumlah anggaran, volume pupuk subsidi yang disediakan menurun sebagai dampak melambungnya harga bahan baku pupuk dan energi (Sarwani dkk., 2023).

Pengaruh Produksi Padi, Harga Gabah, Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan HET Pupuk Bersubsidi Terhadap Nilai Tukar Petani Padi di Provinsi Kalimantan Selatan

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan program SPSS dan analisis regresi linear berganda diperoleh persamaan sebagai berikut.

$$\boldsymbol{Y = 97,572 - 1,020X_1 + 0,003X_2 - 1,617X_3 - 213,943X_4 - 0,002X_5 + \epsilon}$$

dengan: Y : nilai tukar petani padi
β_0 : konstanta
X_1 : produksi padi (GKP)
X_2 : harga gabah (GKP)
X_3 : inflasi
X_4 : tingkat suku bunga
X_5 : HET (harga eceran tertinggi) pupuk urea bersubsidi
Ɛ : error

Hasil estimasi analisis regresi linear berganda pada produksi padi, harga gabah, inflasi, tingkat suku bunga, dan HET pupuk bersubsidi terhadap nilai tukar petani (NTP) padi di Provinsi Kalimantan Selatan secara ringkas dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 2. Hasil regresi linear berganda

Variabel	Koefisien regresi	t	Prob.
Konstanta	97,572	18,556	0,001
Produksi padi (X_1)	-1,020	-2,386	0,021*
Harga gabah (X_2)	0,003	6,364	0,001*
Inflasi (X_3)	-1,617	-2,008	0,050*
Tingkat suku bunga (X_4)	-213,943	-4,381	0,001*
HET pupuk subsidi (X_5)	-0,002	-1,144	0,258**
R-*squared adjusted* (R^2 adj) = 0,555 Prob. F_{hit} = 0,001			
Keterangan: * berpengaruh ** tidak berpengaruh			

Sumber: Pengolahan data sekunder (2024)

Analisis regresi linear berganda harus memenuhi jenis pengujian asumsi klasik yang diperlukan sebagai berikut.

Asumsi normalitas. Hasil pengujian menggunakan pola probabilitas normal menunjukkan residual terdistribusi secara normal karena persebaran titik-titik mendekati garis lurus.

Asumsi autokorelasi. Hasil pegujian menggunakan uji Durbin Watson menunjukkan nilai Durbin Watson sebesar 0,524. Nilai ini kurang dari nilai Dl. Ini mengindikasikan data mengandung permasalahan autokorelasi negatif.

Koefisien determinasi (*Goodness of Fit*). Berdasarkan hasil pengujian didapat nilai R-squared sebesar 0,555 yang berarti sebesar 55,5% variabel nilai tukar petani padi dapat dijelaskan oleh variabel produksi padi, harga gabah, inflasi, tingkat suku bunga, dan HET pupuk urea subsidi sedangkan sebesar 44,5% variasi yang didapat pada variabel NTP padi masih belum dapat dijelaskan oleh keberadaan variabel produksi padi, harga gabah, inflasi, tingkat suku bunga, dan HET pupuk urea subsidi yang ada dalam model. Sehingga didapat bahwa penelitian telah memiliki *goodness of fit* yang kurang baik.

Uji F. Berdasarkan hasil pengujian dengan α = 0,01. didapatkan bahwa nilai p-value dari F = 0,001 kurang dari 0,01 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol dari uji F dapat ditolak yang berarti semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Sehingga dapat dikatakan bahwa produksi padi, harga gabah, inflasi, tingkat suku bunga, dan HET pupuk urea bersubsidi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar petani padi di Provinsi Kalimantan Selatan.

Uji t. Selanjutnya untuk mengetahui variabel independen yang mana saja yang memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel variabel dependen.

Produksi padi. Hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,021 dengan taraf pengujian α = 0,05. Nilai probabilitas ≤ α maka hipotesis nol dapat ditolak yang berarti produksi padi berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani padi di Provinsi Kalimantan Selatan. Kemudian, nilai koefisien diperoleh sebesar −1,020 menunjukkan bahwa apabila produksi padi meningkat sebesar 1 ton maka akan menurunkan nilai tukar petani padi sebesar 1,020% dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap konstan. Hal ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Runtunuwu (2020) bahwa produksi bernilai negatif dan signifikan karena pasar yang tidak mampu menampung hasil produksi pertanian atau kurangnya industri yang mengelola hasil pertanian. Selain itu, juga dapat terjadi apabila peningkatan produksi padi tidak diiringi dengan kenaikan harga sedangkan harga input produksi dan permintaan tetap.

Harga gabah. Hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,001 dengan taraf pengujian α = 0,01. Nilai probabilitas ≤ α maka hipotesis nol dapat ditolak yang berarti harga gabah berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar petani padi di Provinsi Kalimantan Selatan. Kemudian, nilai koefisien sebesar 0,003 menunjukkan bahwa apabila harga gabah meningkat sebesar Rp 1/kg maka akan meningkatkan nilai tukar petani padi sebesar 0,003% dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap konstan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahed (2015) dan Faillah (2022) bahwa harga gabah berpengaruh signifikan dan menunjukkan hubungan yang positif. Dengan kata lain perubahan yang terjadi pada harga gabah ditingkat petani langsung direspon dengan perubahan nilai tukar petani. Jika harga gabah mengalami peningkatan dan kebutuhan dasar serta biaya produksi petani tetap stabil maka indeks harga yang diterima petani akan meningkat melebihi indeks harga yang dibayarkan. Sehingga petani mengalami surplus dalam berusaha tani atau menandakan kesejahteraan petani menjadi lebih baik.

Inflasi. Hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,050 dengan taraf pengujian α = 0,05. Nilai probabilitas ≤ α maka hipotesis nol dapat ditolak yang berarti inflasi berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani padi di Provinsi Kalimantan Selatan. Kemudian, nilai koefisien sebesar -1,617 menunjukkan apabila inflasi meningkat sebesar 1% maka akan menurunkan nilai tukar petani padi sebesar 1,617% dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap konstan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faridah & Syechalad (2016) serta penelitian dari Indah et, al (2023) bahwa inflasi bernilai negatif dan signifikan karena meningkatnya inflasi mengakibatkan kesejahteraan petani menurun apabila inflasi meningkat maka harga barang dimasyarakat naik yang akan berdampak pada pemenuhan kebutuhan rumah tangga petani dan pada akhirnya usahatani yang dijalankan oleh petani akan terkena dampak karena kenaikan harga input produksi.

Tingkat suku bunga. Hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,001 dengan taraf pengujian α = 0,01. Nilai probabilitas ≤ α maka hipotesis nol dapat ditolak yang berarti tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar petani padi di Provinsi Kalimantan Selatan. Kemudian, nilai koefisien sebesar –213,943 menunjukkan bahwa apabila tingkat suku bunga meningkat sebesar 1% maka akan menurunkan nilai tukar petani padi sebesar 213,943% dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap konstan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indah et, al (2023) bahwa tingkat suku bunga bertanda negatif dan signifikan terhadap nilai tukar petani. Demikian pula, penelitian yang dilakukan oleh Amalia & Nurpita (2017) bahwa suku bunga akan mempengaruhi nilai tukar petani jangka panjang dan pada akhirnya akan mengakibatkan peningkatan inflasi.

HET pupuk bersubsidi. Hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,258 dengan taraf pengujian α = 0,1. Nilai probabilitas > α maka hipotesis nol tidak dapat ditolak yang berarti HET pupuk bersubsidi tidak memiliki pengaruh terhadap nilai tukar petani padi di Provinsi Kalimantan Selatan. Kemudian, nilai koefisien sebesar -0,002 menunjukkan bahwa apabila HET pupuk bersubsidi meningkat sebesar Rp 1/kg maka akan menurunkan nilai tukar petani padi sebesar 0,002% dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap konstan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo & Saksono (2020) bahwa subsidi pupuk bertanda negatif dan tidak berpengaruh. Ini dapat terjadi karena belum optimalnya penyaluran pupuk, penyaluran yang tidak tepat saran, dan sulitnya akses.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan sebagai berikut:

1. Perkembangan nilai tukar petani (NTP) padi, produksi padi, harga gabah, inflasi, tingkat suku bunga, dan HET pupuk bersubsidi di provinsi Kalimantan Selatan secara

keseluruhan mengalami fluktuasi pada periode tahun 2018 hingga tahun 2022.

2. Hasil analisis regresi linear berganda uji F menunjukkan bahwa produksi padi, harga gabah, inflasi, tingkat suku bunga, dan HET pupuk bersubsdidi berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar petani (NTP) padi. Sedangkan, uji t menunjukkan bahwa produksi padi, harga gabah, inflasi, dan tingkat suku bunga berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani (NTP) padi sementara HET pupuk bersubsidi tidak berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani (NTP) padi.

Saran

Adapun saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam menjaga NTP padi tetap stabil diangka 100 atau bahkan lebih sebaiknya instansi yang berwenang dapat mengendalikan keseimbangan antara harga jual hasil panen dan biaya produksi dengan mempertahankan harga gabah minimal pada tingkat yang menguntungkan petani, terutama di musim panen sehingga pendapatan petani tetap terjaga.
2. Berdasarkan hasil penelitian, HET pupuk bersubsidi tidak mempunyai pengaruh terhadap NTP padi karena distribusi pupuk belum optimal sehingga diharapkan instansi yang berwenang dapat mengevaluasi kembali ketentuan sistem distibusi pupuk secara menyeluruh agar distribusi pupuk lebih efisien terhadap kebutuhan petani. Dengan demikian, subsidi pupuk dapat benar-benar meringankan biaya produksi petani.
3. Untuk penelitian selanjutnya agar melakukan penelitian lanjutan dengan variabel makroekonomi lain, penelitian mengenai nilai tukar petani secara keseluruhan serta penelitian dengan metode berbeda seperti analisis regresi data panel.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, N., & Nurpita, A. (2017). Analisis Dinamika Kesejahteraan Petani Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, *5*(2), 222.

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2013). *Analisis Nilai Tukar Petani (NTP) Sebagai Bahan Penyusunan RPJMN Tahun 2015-2019*. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.

Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan. (2023). *Ringkasan Eksekutif Luas Panen Dan Produksi Padi Di Provinsi Kalimantan Selatan 2022*. Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan.

Faillah, F. (2022). Dampak Harga Gabah Terhadap Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan: Aplikasi *Autoregressive Distribusi Lag* (ARDL). *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, *6*(3), 1162.

Faridah, N., & Syechalad, M. N. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Sub Sektor Tanaman Pangan Padi Di Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM)*, *1(1)*, 169–176.

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26* (Edisi 10). Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.

Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2015). *Dasar-Dasar Ekonometrika. (Eugina Mardanugraha, Sita Wardhani, Dan Carlos Mangunsong, Terjemahan)* (Edisi 5). Penerbit Salemba. Jakarta.

Indah, L. S. M., Zakaria, W. A., & Sari, D. M. (2023). Pengaruh Inflasi, PDRB, Suku Bunga Dan Tenaga Kerja Terhadap Nilai Tukar Petani Provinsi Lampung. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, *7*(3), 1099.

Martono, N. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder* (Edisi 2). Pt Rajagrafindo Persada. Jakarta.

Prasetyo, R., & Saksono, R. N. A. (2020). Pengaruh Subsidi Input Terhadap Nilai Tukar Petani Padi Di Indonesia. *Jurnal Good Governance*, *15*(2).

Runtunuwu, P. C. H. (2020). Analysis Of Macroeconomic Indicators On The Farmer Exchange Rate Of North Maluku Province: A Case Study Of Smallholder Plantation Subsector. *Society*, *8*(2), 437–457.

Sarwani, M., Mulyono, J., & Irianto, S. G. (2023). Krisis Pupuk Dunia Dan Dampaknya Bagi Indonesia. *Jurnal Analis Kebijakan*, *7*(1). 29-47.

Wahed, M. (2015). Pengaruh Luas Lahan, Produksi, Ketahanan Pangan Dan Harga Gabah Terhadap Kesejahteraan Petani Padi Di Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Ekonomi Sosial Pertanian (JESP), 7*(1). 68-74.

Yuliani, I. D., Ikhsan, S., & Wilda, K. (2024). Analisis Perkembangan Nilai Tukar Petani Di Provinsi Kalimantan Selatan. *Frontier Agribisnis*, *8*(1), 177.